

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang membentuk masa transisi penting dalam hidup mereka (Zhang & Qin, 2023). Salah satu perubahan utama yang menandai awal masa remaja adalah pubertas, yaitu proses alami yang melibatkan kerja otak dan hormon tubuh yang memicu perubahan fisik secara cepat (Santrock, 2020). Pada tahap ini, remaja juga mulai menghadapi tugas perkembangan yang penting, yaitu membentuk identitas diri, sebagaimana dijelaskan dalam tahap *identity versus role confusion* (Maulida dkk., 2023). Mereka mulai menyusun jati diri dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait keyakinan, nilai, tujuan hidup, serta arah masa depan mereka (Maulida dkk., 2023; Zhang & Qin, 2023). Memahami proses pembentukan identitas ini penting agar kita dapat memberikan dukungan yang tepat demi membantu remaja bertumbuh secara sehat menuju kedewasaan (Zhang & Qin, 2023). Penerimaan diri menjadi kunci agar remaja dapat memahami siapa dirinya dan menjalin hubungan sosial yang sehat (Siregar & Siregar, 2024).

Kemampuan untuk menerima kekurangan dan keterbatasan diri mempermudah individu beradaptasi terhadap perubahan serta menjalin interaksi yang positif dengan lingkungan sekitar (Wulandari & Mawardah, 2023). Menurut Wulandari & Mawardah (2023), sikap ini membantu individu menghadapi tantangan hidup secara lebih seimbang serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Penerimaan diri yang baik berperan penting dalam perkembangan psikososial remaja. Namun, beberapa data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum mencapai tingkat penerimaan diri yang optimal. Penelitian oleh Refnadi dkk. (2021) menunjukkan bahwa dari total sampel, hanya 46 siswa (18,3%) yang berada dalam kategori penerimaan diri tinggi, sementara 91 siswa (36,6%) berada dalam kategori sedang, dan 114 siswa (45,4%) berada dalam kategori rendah. Temuan serupa oleh Abharini dkk. (2023) menunjukkan bahwa 66 siswa

(17,32%) menunjukkan tingkat penerimaan diri tinggi, 259 siswa (67,98%) berada dalam kategori sedang, dan 56 siswa (14,70%) berada dalam kategori rendah. Data ini mengindikasikan bahwa banyak remaja belum mencapai penerimaan diri yang optimal, dan mereka membutuhkan dukungan lebih dalam mengembangkan penerimaan diri untuk bertumbuh secara emosional dan lebih adaptif terhadap lingkungan sosial.

Kondisi ini menjadi lebih kompleks pada remaja penyandang disabilitas. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan perkembangan umum pada masa remaja, tetapi juga harus bergulat dengan hambatan fisik dan sosial akibat disabilitas yang mereka miliki. Pengalaman ini turut membentuk cara mereka memandang dan memaknai diri (Agustina & Valentina, 2023). Penyandang disabilitas menghadapi berbagai macam kerentanan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik, meskipun mereka telah mendapat perhatian (Saputra & Hanung, 2023). Hambatan utama yang dihadapi penyandang disabilitas adalah masalah terkait aksesibilitas, di mana banyak dari mereka mengalami hambatan dalam mengakses layanan publik dan infrastruktur yang tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka, sehingga menyulitkan mereka untuk dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Salsabiila & Yuadi, 2023). Keterbatasan akses ini berdampak pada kerentanan penyandang disabilitas dalam aspek politik.

Kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas, baik fisik maupun digital, membuat penyandang disabilitas kesulitan memperoleh informasi politik dan berpartisipasi dalam proses demokrasi (Wicaksana dkk., 2023). Hambatan struktural dan sosial yang saling berhubungan menyebabkan mereka menghadapi berbagai tantangan dalam ranah politik. Hanafi dkk. (2023) menemukan bahwa kendala dalam implementasi kebijakan perlindungan menghambat partisipasi politik penyandang disabilitas secara efektif. Selain itu, terdapat juga hambatan dalam aspek ekonomi yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Hambatan dalam aspek ekonomi yang dihadapi penyandang disabilitas dalam hal keterbatasannya adalah mereka sering kali membuat perusahaan ragu untuk merekrut mereka sebagai karyawan, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri (Purinami dkk., 2019). Padahal, menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional (2022) sebagian besar penyandang

disabilitas mengeluarkan biaya tambahan (*extra cost*) untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Biaya tambahan ini bervariasi, mencakup pengeluaran transportasi dan mobilitas, pengobatan, serta jasa bantuan yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti bantuan untuk membersihkan diri dan mengurus rumah (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2022). Hal ini menjadi salah satu jalur menuju kemiskinan bagi penyandang disabilitas dan keluarganya yang belum diperhitungkan dalam skema perlindungan sosial di Indonesia (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2022). Kerentanan dalam berbagai aspek membuat remaja penyandang disabilitas semakin rentan terhadap stigma dan diskriminasi.

Penyandang disabilitas kerap melakukan perilaku kamufase dalam interaksi sosial untuk menghadapi stigma dan diskriminasi yang mereka alami (Perry dkk., 2022). Perry dkk. (2022) mengungkapkan bahwa mereka menyembunyikan ciri-ciri yang berkaitan dengan disabilitas guna menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dan perilaku yang dianggap normal, serta menghindari penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Tindakan ini mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap stigma yang melekat pada kondisi mereka (Perry dkk., 2022). Meskipun perilaku adaptif ini dapat mempermudah mereka diterima secara sosial, strategi kamufase justru berisiko memperkuat stigma karena bergantung pada keberadaan penilaian negatif dari teman sebaya dan masyarakat luas tentang apa yang dianggap sebagai “normal” (Cage & Troxell-Whitman, 2019). Perilaku kamufase yang dilakukan secara terus-menerus dapat menghambat individu untuk menerima dirinya secara utuh dan berdampak pada keberfungsian mereka dalam kehidupan sehari-hari (Wiskerke dkk., 2018). Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat penerimaan diri berperan besar dalam membantu individu menjalani hidup dengan lebih baik.

Krisis penerimaan diri pada penyandang disabilitas merupakan kondisi psikologis yang rumit dan mencerminkan keterkaitan antara aspek internal individu dan tekanan sosial dari lingkungan. Permasalahan ini tidak hanya berkisar pada kesulitan dalam menyatukan identitas diri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman negatif seperti stigma, diskriminasi, serta berbagai hambatan dalam menjalani interaksi sosial sehari-hari (Agustina & Valentina, 2023; Ardelia & Yuningsih, 2025). Penolakan diri yang kuat bisa berdampak serius pada kesehatan mental,

seperti munculnya depresi dan pikiran untuk bunuh diri (Jung dkk., 2022). Selain itu, Jung dkk. (2022) mengungkapkan bahwa situasi ini juga dapat memengaruhi hubungan sosial, karena individu cenderung menjadi lebih egois atau menunjukkan perilaku agresif. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana proses penerimaan diri terjadi pada remaja penyandang disabilitas, agar dapat memahami dinamika internal yang mereka hadapi dan menyediakan dasar untuk intervensi yang lebih tepat sasaran.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja penyandang disabilitas netra?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana gambaran penerimaan diri dialami oleh remaja penyandang disabilitas netra.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan proses penerimaan diri pada remaja penyandang disabilitas netra. Hasil penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana individu dengan kondisi disabilitas netra membentuk dan memaknai penerimaan diri mereka, serta bagaimana faktor sosial, seperti interaksi dengan lingkungan dan stigma sosial, mempengaruhi proses tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori-teori penerimaan diri di dalam konteks psikologi sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada berbagai pihak, seperti pendidik, psikolog, konselor, orang tua, dan pembuat

kebijakan, untuk lebih memahami dan mendukung remaja penyandang disabilitas netra dalam proses penerimaan diri mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika penerimaan diri remaja penyandang disabilitas netra, diharapkan mereka dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan psikologis individu. Temuan penelitian ini juga berkontribusi dalam merancang kebijakan dan program yang lebih inklusif, yang mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial remaja penyandang disabilitas netra, baik di lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

